

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil referensi dari beberapa peneliti terdahulu untuk dijadikan acuan dan gambaran agar dapat dipelajari dan dipahami. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Basuki, (2019) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Sukawati ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi pada kinerja individual dengan insentif dapat merangsang disiplin kerja karyawan, agar dapat meningkatkan produktivitas dan prestasi kerja karyawan sehingga tujuan suatu perusahaan dapat diwujudkan. 99 sampel terpilih dengan teknik sampling jenuh. Hipotesis di uji dengan menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil analisis adalah tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja individual. Insentif dapat memperkuat pengaruh efektivitas sistem informasi terhadap kinerja individual.

Penelitian yang dilakukan oleh Belawa dan Putra, (2018) pada kantor dinas perindustrian dan perdagangan Kota Denpasar bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensif, tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja pada kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi dengan menjadikan seluruh karyawan pengguna sistem informasi akuntansi yang bekerja pada Disperindag Kota Denpasar yaitu sebanyak 60 orang karyawan sebagai sampel dengan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, menyebarkan kuesioner, dan teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa intensif, tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi di Disperindag Kota Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari dan Suardikha, (2016) pada seluruh LDP di Kecamatan Ubud bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja personal dan partisipasi manajemen pada efektivitas penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Technology Acceptance Model (TAM) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kecamatan Ubud yaitu sebanyak 32 LPD. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja dan partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (studi pada LPD Kecamatan Ubud). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja personal, dan partisipasi manajemen akan semakin efektif dalam penggunaan sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan sebuah informasi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Agung, (2017) pada Perusahaan Manufaktur CV. Bad Ass Garment Factory bertujuan untuk mengetahui hasil uji pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual dengan insentif karyawan sebagai pemoderasi di perusahaan manufaktur CV. Bad Ass Garment Factory. 52 sampel terpilih dengan teknik *purposive sampling*. Hipotesis di uji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil analisis adalah tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja individual.

Penelitian yang dilakukan oleh Vipraprastha dan Sari, (2016) pada seluruh karyawan pada kantor cabang PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan dan insentif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pada kantor cabang PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 51

responden dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan (1) wawancara (2) kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa variabel (1) pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, (2) pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, (3) tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, (4) insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. faktor yang mempengaruhi kinerja individual karyawan sangat erat hubungannya dengan pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan insentif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pameswara, (2019) pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Technology Acceptance Model (TAM) digunakan dalam pelaksanaan kegiatan serta pengaruhnya pada keyakinan diri atas komputer. Terlebih PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI), Tbk. merupakan salah satu perusahaan perbankan milik negara, penilaian terhadap kepuasan karyawan seharusnya menjadi fokus perhatian, baik dari pihak manajemen maupun masyarakat yang sudah membeli saham atau menjadi nasabah di bank tersebut. Penelitian ini mengambil sebanyak 124 sampel penelitian yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria karyawan yang menjadi sampel penelitian adalah karyawan yang menggunakan Sistem Informasi Akuntansi. Teknik regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dan mendapatkan hasil Technology Acceptance Model yang terdiri dari *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *actual usage* berpengaruh positif pada keyakinan diri atas komputer pengguna Sistem Informasi Akuntansi di PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Gianyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Suartika et al, (2017) pada 36 Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Badung bertujuan untuk menguji pengaruh kemampuan teknik personal pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi dan untuk mengetahui pendidikan dan pelatihan dalam memoderasi pengaruh kemampuan teknik personal pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada koperasi simpam pinjam. Pemilihan sampel dilakukan

dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 108 orang yang terdiri dari 1 manajer KSP, 1 karyawan pada bagian pembukuan, dan 1 karyawan pada bagian kasir koperasi pada 36 KSP. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Moderating Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, pendidikan dan pelatihan memperkuat pengaruh kemampuan teknik personal pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kepramerani, Yuliasusi *et al*, (2020) pada resor hotel di Ubud, Bali bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan efek teknologi informasi kecanggihan, akuntansi, dan pengalaman kerja pada sistem informasi akuntansi efektivitas resor hotel di Ubud. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* metode untuk menentukan 152-sampel. Masalah penelitian diperiksa oleh beberapa analisis regresi linear. Tes mengungkapkan bahwa kecanggihan informasi teknologi, pemahaman akuntansi, dan pengalaman kerja secara positif mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi. Temuan ini bisa membuat berharga kontribusi terhadap penerapan sistem informasi akuntansi di perusahaan, khususnya hotel.

Penelitian ini dilakukan oleh Ernawatiningsih dan Kepramerani, (2019) pada PT. Angkasa pura logistics kabupaten badung, Bali bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari efek insentif, tingkat pendidikan, pengalaman dan keterampilan tentang efektivitas sistem informasi akuntansi. Sampel penelitian ini adalah 66 orang dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria untuk mencicipi karyawan yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis komputer dan menggunakan informasi teknologi dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Teknik analisis data yang digunakan adalah beberapa teknik analisis regresi linear. Berdasarkan hasil analisis data, dapat menyimpulkan bahwa insentif, tingkat pendidikan, pengalaman, dan keterampilan memiliki efek positif sistem informasi akuntansi di PT. Angkasa Pura Logistics.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardani dan Wayanramantha, (2020) pada BPR di kabupaten badung, Bali bertujuan untuk menentukan efek perbedaan usia, pengalaman kerja dan tingkat tentang efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 karyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner dan Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah beberapa analisis regresi linear dengan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia memiliki efek negatif pada efektivitas penggunaan akuntansi sistem informasi, sementara pengalaman kerja dan tingkat pendidikan memiliki efek positif pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

2.2. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung hipotesis serta sangat berguna dalam analisis hasil penelitian. Landasan teori berisi penjabaran teori dan argumentasi yang disusun sebagai tentuan dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis.

2.2.1 Technology Acceptance Model

Model yang disebut sebagai *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah model sistem informasi yang menunjukkan bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi. Model ini menunjukkan bahwa ketika pengguna disajikan dengan teknologi baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan mereka akan menggunakannya, terutama pada *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* serta sikap mereka terhadap penggunaan sistem informasi yang baru Nurfiyah et al., (2019). Suryawan dan Suaryana (2018) mengatakan bahwa teori tentang penggunaan teknologi sistem informasi dikenal dengan nama *Technology Acceptance Model (TAM)* yang mengasumsikan bahwa penggunaan sistem pada kenyataannya ditentukan oleh niat perilaku pengguna yang didasarkan pada persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*). TAM menyatakan bahwa secara keseluruhan perilaku manusia dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaannya.

Dapat dikatakan bahwa seorang individu akan menggunakan teknologi sistem informasi dengan baik apabila sistem tersebut mudah digunakan serta menghasilkan manfaat dan menguntungkan dalam peningkatan kinerjanya menurut Suryawan dan Suaryana, (2018).

“TAM is one of the commonly applied models in the ICT domain that aims to explain the behavioural intention of users to continue using technologies. Users’ behavioural intention reflects the extent to which they intend to do an activity, which is normally followed by the occurrence of the actual action” Fathali dan Okada, (2018). Hal tersebut dapat diartikan sebagai TAM adalah salah satu model yang umum diaplikasikan dalam ranah teknologi informasi yang bertujuan untuk menjelaskan niat perilaku dari pengguna untuk terus menggunakan teknologi. Niat perilaku pengguna mencerminkan seberapa jauh mereka berniat melakukan suatu aktivitas, yang biasanya diikuti dengan terjadinya tindakan nyata. Rukmiyati dan Budiarta (2016) mengatakan apabila pengguna melihat manfaat dan kemudahan dalam penggunaan sistem informasi akan menyebabkan tindakan pengguna tersebut dapat menerima penggunaan sistem informasi. Widyantari dan Suardikha (2016) mengatakan bahwa teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku personal untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dua faktor tersebut adalah kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*), Widyantari dan Suardikha, (2016). *Defines perceived usefulness as ‘the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his/her job performance’; and perceived ease of use as ‘the degree to which a person believes that using a particular system would be free of physical and mental effort’* Fathali dan Okada, (2018). Hal tersebut dapat diartikan sebagai mendefinisikan kemanfaatan sebagai ‘tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan performa kerjanya’; dan kemudahan penggunaan sebagai ‘tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem terbebas dari usaha secara fisik maupun mental’.

Putri dan Parameswara (2019) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainya yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja tugas, dan efektivitas

Suartika dan Widhiyani, (2017). Sedangkan, Putri dan Parameswara (2019) menjelaskan *perceived ease of use* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan sistem adalah mudah. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan penggunaan SI dan kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan keinginan pemakai menurut Suartika dan Widhiyani, (2017). Menurut Widyantari dan Suardikha (2016), program pelatihan dan pendidikan ini akan meningkatkan pemahaman pemakai terhadap sistem informasi akuntansi sehingga pemakai akan dapat menggunakan sistem informasi dengan lancar dan meningkat rasa kepuasan terhadap sistem informasi akuntansi perusahaan.

2.2.1. Akuntansi

Akuntansi “*Accounting is the process of organizing, analyzing, and communicating financial information that is used for decision-making*” (Franklin et al., 2019). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai akuntansi adalah proses menyusun, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. “*Accounting consists of three basic activities—it identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users*” (Weygandt et al., 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai akuntansi terdiri dari tiga aktivitas dasar—mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pengguna yang tertarik.

Weygandt et al. (2018) menjelaskan bahwa sebagai titik awal proses akuntansi, sebuah perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi yang relevan dengan bisnisnya. Contoh peristiwa ekonomi adalah penjualan makanan dan camilan oleh Unilever, penyediaan layanan telepon oleh Chunghwa Telecom, dan manufaktur kendaraan bermotor oleh Tata Motors. Saat sebuah perusahaan seperti Unilever mengidentifikasi peristiwa ekonomi, perusahaan mencatat peristiwa itu demi menyediakan sejarah dari aktivitas keuangannya. Pencatatan terdiri dari menyimpan buku harian peristiwa yang sistematis dan kronologis, yang diukur dalam unit moneter. Dalam pencatatan, Unilever juga mengklasifikasikan dan merangkum peristiwa ekonominya (Weygandt et al., 2018).

Terakhir, Unilever mengkomunikasikan informasi yang telah dikumpulkan pada pengguna yang tertarik melalui laporan akuntansi. Laporan yang paling umum diantaranya adalah laporan keuangan. Untuk membuat informasi keuangan yang dilaporkan berarti, Unilever melaporkan data yang dicatat dengan cara yang standar. Perusahaan mengakumulasi informasi yang dihasilkan oleh transaksi yang serupa (Weygandt et al., 2018).

Misalnya, Unilever mengakumulasi seluruh transaksi penjualan selama periode waktu tertentu dan melaporkan datanya sebagai satu jumlah dalam laporan keuangan perusahaan. Data tersebut disebut sebagai dilaporkan secara agregat. Dengan menyajikan data secara agregat, proses akuntansi menyederhanakan banyak transaksi dan membuat serangkaian kegiatan dapat dipahami dan bermakna (Weygandt et al., 2018).

Unsur penting dalam mengkomunikasikan peristiwa ekonomi adalah kemampuan akuntan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilaporkan. Analisis melibatkan penggunaan rasio, persentase, dan grafik untuk menyorot tren dan hubungan keuangan yang signifikan. Interpretasi melibatkan menjelaskan kegunaan, arti, dan keterbatasan dari data yang dilaporkan (Weygandt et al., 2018).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Dalam PSAK 1, Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;

- e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain; Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya Ketika menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Weygandt et al. (2018), *income statement* adalah laporan yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan untuk suatu periode tertentu. *Retained earnings statement* adalah laporan yang merangkum perubahan pada laba ditahan untuk suatu periode tertentu. *Statement of financial position* (atau disebut juga sebagai *balance sheet*) melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas dari perusahaan pada suatu tanggal tertentu. *Statement of cash flows* merangkum informasi mengenai pemasukan kas (*receipts*) dan pengeluaran kas (*payments*) untuk suatu periode tertentu. *Comprehensive income statement* menyajikan pos-pos pendapatan komprehensif lain yang tidak dimasukkan dalam penentuan laba bersih (Weygandt et al., 2018).

2.2.2. Sistem Informasi Akuntansi

“*A system is a set of two or more interrelated components that interact to achieve a goal*” (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai sistem adalah seperangkat komponen yang berhubungan yang berinteraksi untuk mencapai sebuah tujuan. Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa biasanya sistem terdiri dari beberapa subsistem yang mendukung sistem yang lebih besar tersebut.

“*Information is data that have been organized and processed to provide meaning and improve the decision-making process*” (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai informasi adalah data yang telah disusun dan diproses untuk menyediakan arti dan mendukung proses pengambilan keputusan. Romney dan Steinbart (2017) juga mengatakan bahwa dengan bertambahnya kuantitas dan kualitas data, maka proses pengambilan keputusan juga akan mengambil keputusan yang semakin baik.

Perancang sistem informasi menggunakan teknologi informasi (TI) untuk membantu para pembuat keputusan lebih efektif menyaring dan memadatkan informasi. Sebagai contoh, Walmart memiliki lebih dari 500 terabyte data di gudang datanya. Itu setara dengan 2.000 mil rak buku, atau sekitar seratus juta foto digital. Walmart telah banyak berinvestasi dalam TI sehingga dapat secara efektif mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan mengelola data untuk memberikan informasi yang bermanfaat. Nilai informasi adalah manfaat yang dihasilkan oleh informasi dikurangi biaya untuk memproduksinya. Manfaat informasi termasuk berkurangnya ketidakpastian, perbaikan keputusan, dan peningkatan kemampuan untuk merencanakan dan menjadwalkan kegiatan. Biaya termasuk waktu dan sumber daya yang dihabiskan untuk menghasilkan dan mendistribusikan informasi. Biaya dan manfaat informasi mungkin sulit dikuantifikasi, dan sulit untuk menentukan nilai informasi sebelum diproduksi dan digunakan. Meski demikian, nilai informasi yang diharapkan harus dihitung seefektif mungkin sehingga biaya untuk menghasilkan informasi tidak melebihi manfaatnya (Romney dan Steinbart, 2017).

“Accounting is a data identification, collection, and storage process as well as an information development, measurement, and communication process” (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai akuntansi adalah proses identifikasi data, proses pengumpulan data, dan proses penyimpanan data, serta proses pengembangan informasi, proses pengukuran, dan proses komunikasi. *“Accounting information system is a system that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers. It includes people, procedures and instructions, data, software, information technology infrastructure, and internal controls and security measures”* (Romney dan Steinbart, 2017). Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai sistem informasi akuntansi (SIA) adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi untuk pengambil keputusan. Termasuk di dalamnya adalah sumber daya manusia, prosedur dan instruksi, data, software, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan.

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang mengoperasikan fungsi data pengumpulan, pengolahan, mengategorikan dan pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang relevan serta menjaganya, mengarahkan perhatian, dan pengambilan keputusan Darmika dan Damayanthi, (2018). Sistem informasi akuntansi merupakan modal dalam suatu organisasi yang berguna dalam menyiapkan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan dan pengelolaan transaksi Vipraprastha dan Sari, (2016). SIA merupakan suatu struktur dalam suatu entitas, seperti perusahaan bisnis, yang mempekerjakan sumber daya fisik dan komponen lainnya untuk mengubah data ekonomi menjadi informasi akuntansi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pengguna informasi. Sistem informasi akuntansi dianggap sebagai faktor penting dalam pencapaian kinerja yang lebih besar terutama dalam proses pengambilan keputusan Pardani dan Damayanthi (2017). Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu sistem informasi organisasi untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen menurut Pardani dan Damayanthi (2017).

“The accounting information system comprises the processes, procedures, and systems that capture accounting data from business processes” (Turner et al., 2016). Pernyataan ini dapat diartikan sebagai sistem informasi akuntansi terdiri dari proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis. Menurut Romney dan Steinbart (2017), terdapat enam komponen dari sistem informasi akuntansi yang meliputi:

1. Orang-orang yang menggunakan sistem
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data terkait organisasi dan aktivitas bisnisnya
4. Software yang digunakan untuk memproses data
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, perangkat periferal, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam SIA
6. Pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan yang menjaga data SIA

Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa keenam komponen ini memungkinkan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tiga fungsi bisnis yang penting, yakni:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data terkait aktivitas, sumber daya, dan pegawai perusahaan. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis seperti penjualan atau pembelian bahan baku, yang dilakukan berulang kali.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, menjalankan, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan pegawai perusahaan.
3. Menyediakan pengendalian yang mumpuni untuk menjaga aset dan data perusahaan.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik dapat menambahkan nilai pada organisasi dengan:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari barang atau jasa. Contohnya, SIA dapat memonitor mesin sehingga operator akan segera diberitahu saat performa jatuh di bawah batas kualitas yang dapat diterima. Hal ini membantu mempertahankan kualitas produk, mengurangi pemborosan, dan menurunkan biaya.
2. Meningkatkan efisiensi. Contohnya, informasi yang tepat waktu memungkinkan pendekatan manufaktur just-in-time, karena memerlukan informasi yang konstan, akurat, dan terkini tentang persediaan bahan baku dan lokasinya.
3. Berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan dan keahlian dapat meningkatkan operasi dan memberikan keunggulan bersaing. Contohnya, perusahaan CPA menggunakan sistem informasinya untuk berbagi praktik terbaik dan untuk mendukung komunikasi antar kantor. Karyawan dapat mencari di database perusahaan untuk mengidentifikasi para ahli untuk memberikan bantuan bagi klien tertentu; dengan demikian, keahlian internasional perusahaan CPA dapat tersedia untuk setiap klien lokal.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokan. Contohnya, membolehkan pelanggan untuk secara langsung mengakses persediaan dan

sistem entri pesanan penjualan dapat mengurangi biaya penjualan dan pemasaran, sehingga meningkatkan tingkat retensi pelanggan.

5. Meningkatkan struktur pengendalian internal. Sistem informasi akuntansi dengan struktur pengendalian internal yang baik dapat membantu menjaga sistem dari kecurangan, kesalahan, kegagalan sistem, dan bencana.
6. Meningkatkan pengambilan keputusan. Peningkatan pengambilan keputusan sangat penting.

Menurut Putri et al. (2017) yang dilaksanakan di Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Werdhi Yasa, dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi sangat bermanfaat bagi kelancaran pertanggungjawaban pegawai, pengurus dan khususnya kepada anggota yang disampaikan pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Adapun yang sangat penting dalam peranan sistem informasi akuntansi KPN Werdhi Yasa adalah pekerjaan bisa diselesaikan dengan cepat dan tepat. Sejalan dengan penelitian Adzim (2017) di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar, yang mengatakan bahwa pada kenyataannya perusahaan (Perusahaan Daerah Air Minum) sangat memerlukan sistem informasi akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan anggaran biaya, yaitu:

1. Membantu dalam penyediaan informasi biaya yang menjadi alat perbandingan antara anggaran dan realisasi biaya.
2. Mengetahui tingkat pencapaian target, apakah sesuai dengan yang dianggarkan.
3. Membantu pemilihan alternatif yang terbaik dan alternatif yang tersedia serta menganalisis alternatif yang dipilih yang dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil manajemen.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa salah satu fungsi penting sistem informasi akuntansi adalah untuk memproses transaksi perusahaan secara efisien dan efektif. Dalam sistem manual (tidak berbasis komputer), data dimasukkan dalam jurnal dan buku besar yang dijaga catatannya di kertas. Dalam sistem berbasis komputer, data dimasukkan pada komputer dan disimpan dalam file dan database. Pekerjaan yang dilakukan pada data untuk menghasilkan informasi yang berarti dan relevan disebut secara kolektif sebagai siklus pemrosesan data (Romney dan Steinbart, 2017). Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa

proses ini terdiri dari empat langkah: input data, penyimpanan data, pemrosesan data, dan output data.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa langkah pertama dalam memproses input adalah untuk mengambil data transaksi dan memasukkannya ke dalam sistem. Proses pengambilan data biasanya dipicu oleh aktivitas bisnis. Data harus dikumpulkan mengenai tiga aspek dari setiap kegiatan bisnis (Romney dan Steinbart, 2017):

1. Setiap aktivitas penting
2. Sumber daya yang dipengaruhi oleh setiap aktivitas
3. Orang yang berpartisipasi dalam setiap aktivitas

Secara historis, kebanyakan bisnis menggunakan dokumen sumber berbentuk kertas untuk mengumpulkan data terkait aktivitas bisnisnya. Mereka kemudian memindahkan data tersebut ke dalam komputer. Kemudian ketika data dimasukkan menggunakan layar komputer, mereka seringkali mempertahankan nama dan format dasar yang sama dengan dokumen sumber berbentuk kertas yang digantikannya (Romney dan Steinbart, 2017).

Dokumen sumber sendiri didefinisikan oleh Romney dan Steinbart (2017) sebagai dokumen yang digunakan untuk menangkap data transaksi pada sumbernya – saat transaksi dilaksanakan. Contohnya meliputi pesanan penjualan (*sales order*), pesanan pembelian (*purchase order*), dan kartu waktu karyawan (*employee time cards*) (Romney dan Steinbart, 2017). “*Source data automation devices capture 30 transaction data in machine-readable form at the time and place of their origin*” (Romney dan Steinbart, 2017). Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai perangkat automasi data sumber menangkap data transaksi dalam bentuk yang dapat dibaca mesin pada waktu dan tempat asal transaksi tersebut. Contohnya meliputi ATM yang digunakan oleh bank, pemindai point-of-sale (POS) yang digunakan pada toko retail, dan pemindai kode batang (barcode) yang digunakan di gudang. Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan perangkat point-of-sale sebagai perangkat elektronik yang digunakan untuk merekam informasi penjualan pada saat penjualan dan untuk melakukan fungsi pemrosesan data lainnya.

Langkah kedua pada pemrosesan input adalah untuk memastikan data yang direkam adalah akurat dan lengkap (Romney dan Steinbart, 2017). Dengan menggunakan pemindai point-of-sale dan pemindai kode batang, kita dapat meminimalisir kesalahan manusia yang dapat terjadi, sehingga data yang dicatat semakin akurat. Pembaharuan peralatan teknologi informasi di toko dan kantor yang dilakukan Alfamart juga akan mendukung proses input data yang semakin akurat karena meminimalisir kendala yang akan terjadi pada saat input data. Langkah ketiga pada pemrosesan input adalah untuk memastikan kebijakan perusahaan diikuti, seperti menyetujui atau memverifikasi transaksi Romney dan Steinbart, (2017). Romney dan Steinbart (2017) memberi contoh bahwa sebuah perusahaan tentu tidak mau menjual barang pada pelanggan yang tidak membayar tagihannya, atau menjual benda yang tidak tersedia untuk pengiriman langsung. Hal ini dicegah dengan memprogram sistem untuk memeriksa batas kredit pelanggan dan sejarah pembayaran, serta status persediaan, sebelum mengkonfirmasi penjualan pada pelanggan.

“The revenue cycle is a recurring set of business activities and related information processing operations associated with providing goods and services to customers and collecting cash in payment for those sales. The primary external exchange of information is with customers. Information about revenue cycle activities also flows to the other accounting cycles. For example, the expenditure and production cycles use information about sales transactions to initiate the purchase or production of additional inventory to meet demand. The human resources management/payroll cycle uses information about sales to calculate sales commissions and bonuses. The general ledger and reporting function uses information produced by the revenue cycle to prepare financial statements and performance reports. The revenue cycle’s primary objective is to provide the right product in the right place at the right time for the right price” (Romney dan Steinbart, 2017).

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai siklus pendapatan adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan penyediaan barang dan jasa kepada pembeli dan mengumpulkan kas sebagai pembayaran atas penjualan tersebut. Pertukaran informasi eksternal dilakukan dengan pembeli. Informasi mengenai aktivitas siklus pendapatan juga disampaikan ke siklus pengeluaran dan siklus produksi yang menggunakan informasi mengenai transaksi penjualan untuk melakukan pembelian atau produksi tambahan persediaan untuk memenuhi permintaan. Siklus manajemen sumber daya manusia/siklus penggajian menggunakan informasi penjualan untuk menghitung komisi penjualan dan bonus. Bagian pembuatan buku besar dan pelaporan menggunakan informasi yang dihasilkan siklus pendapatan untuk menyiapkan laporan keuangan dan laporan kinerja. Tujuan utama siklus pendapatan adalah untuk menyediakan produk yang tepat pada tempat, waktu, dan harga yang tepat.

“The expenditure cycle is a recurring set of business activities and related information processing operations associated with the purchase of and payment for goods and services” (Romney dan Steinbart, 2017) “In the expenditure cycle, the primary external exchange of information is with suppliers (vendors). Within the organization, information about the need to purchase goods and materials flows to the expenditure cycle from the revenue and production cycles, inventory control, and various departments. Once the goods and materials arrive, notification of their receipt flows back to those sources from the expenditure cycle. Expense data also flow from the expenditure cycle to the general ledger and reporting function for inclusion in financial statements and various management reports. The primary objective in the expenditure cycle is to minimize the total cost of acquiring and maintaining inventories, supplies, and the various services the organization needs to function” (Romney dan Steinbart, 2017).

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai siklus pengeluaran adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan pembelian dan pembayaran atas barang dan jasa. Pada siklus pengeluaran, pertukaran informasi eksternal dilakukan dengan pemasok (vendor). Dalam organisasi, informasi mengenai kebutuhan pembelian barang dan bahan dari berbagai departemen disampaikan ke siklus pengeluaran. Ketika barang dan bahan sampai, pemberitahuan atas

penerimaan barang disampaikan kembali ke departemen terkait melalui siklus pengeluaran. Data beban juga disampaikan dari siklus pengeluaran ke bagian pembuatan buku besar dan pelaporan untuk penyertaan dalam laporan keuangan. Tujuan utama siklus pengeluaran adalah untuk meminimalisir total biaya perolehan dan pemeliharaan atas gudang, persediaan, dan berbagai jasa yang dapat mendukung berjalannya suatu organisasi.

“The production cycle is a recurring set of business activities and related information processing operations associated with the manufacture of products” (Romney dan Steinbart, 2017). “The revenue cycle information system provides the information (customer orders and sales forecasts) used to plan production and inventory levels. In return, the production cycle information system sends the revenue cycle information about finished goods that have been produced and are available for sale. Information about raw materials needs is sent to the expenditure cycle information system in the form of purchase requisitions. In exchange, the expenditure cycle system provides information about raw material acquisitions and also about other expenditures included in manufacturing overhead. Information about labor needs is sent to the human resources cycle, which in return provides data about labor costs and availability. Finally, information about the cost of goods manufactured is sent to the general ledger and reporting information system” (Romney dan Steinbart, 2017).

Paragraf tersebut dapat diartikan sebagai siklus produksi adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan pembuatan produk. Sistem informasi siklus pendapatan memberikan informasi pesanan pelanggan dan perkiraan penjualan yang digunakan untuk merencanakan produksi dan tingkat persediaan. Sebagai gantinya, sistem informasi siklus produksi mengirimkan informasi mengenai barang jadi yang telah siap untuk dijual ke siklus pendapatan. Informasi mengenai bahan baku yang dibutuhkan akan dikirim ke sistem informasi siklus pengeluaran dalam bentuk daftar permintaan pembelian, dan sistem informasi siklus pengeluaran akan memberikan informasi mengenai perolehan bahan baku dan biaya overhead. Informasi mengenai kebutuhan tenaga kerja dikirim ke siklus sumber daya manusia, yang akan menyediakan data mengenai

biaya tenaga kerja dan ketersediaannya. Terakhir, informasi mengenai harga pokok produksi akan dikirim ke bagian pembuatan buku besar dan pelaporan.

“The human resources management (HRM)/payroll cycle is a recurring set of business activities and related data processing operations associated with effectively managing the employee workforce” (Romney dan Steinbart, 2017). Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai siklus penggajian adalah rangkaian aktivitas bisnis berulang yang diasosiasikan dengan mengatur tenaga kerja secara efektif. Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan tugas-tugas pentingnya meliputi:

1. Merekrut dan mempekerjakan karyawan baru
2. Pelatihan
3. Pembagian pekerjaan
4. Kompensasi (penggajian)
5. Evaluasi kinerja
6. Pemberhentian karyawan karena pemutusan hubungan kerja atau sukarela

Tugas 1 dan 6 hanya dilakukan sekali untuk setiap karyawan, sedangkan tugas 2 sampai 5 dilakukan berulang selama seorang karyawan bekerja pada perusahaan. Pada kebanyakan perusahaan, 6 aktivitas ini terbagi menjadi dua sistem yang terpisah. Tugas 4, memberi kompensasi pada karyawan, adalah fungsi utama sistem penggajian. Sistem penggajian juga mengalokasikan biaya tenaga kerja pada produk dan departemen untuk dipertimbangkan dalam menentukan harga produk dan product mix. Sistem manajemen sumber daya manusia melakukan kelima tugas yang lain. Di banyak perusahaan, kedua sistem terpisah secara organisasi: sistem manajemen sumber daya manusia biasanya merupakan tanggung jawab direksi sumber daya manusia, sedangkan controller mengatur sistem penggajian. Namun, sistem ERP mengintegrasikan kedua rangkaian kegiatan tersebut (Romney dan Steinbart, 2017).

2.2.3. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Suartika dan Widhiyani (2017), efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya adalah pada keluaran (output) yang dihasilkan. Adisanjaya et al. (2017) berpendapat bahwa efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh, jika sebuah tugas dapat selesai dengan beberapa alternatif yang telah ditentukan, maka alternatif tersebut dapat dikatakan efektif Adisanjaya *et al.*, (2017). Vipraprastha dan Sari (2016), efektivitas sistem informasi akuntansi tergantung dari seberapa baik pengguna mengetahui sistem, layanan pendukung dari penyedia informasi dan kapasitas dari sistem itu sendiri. Secara umum sistem yang efektif didefinisikan sebagai sistem yang dapat memberikan pengaruh positif kepada pemakainya menurut Suartika dan Widhiyani, (2017).

Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu Adisanjaya et al., (2017). Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu sistem informasi organisasi untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen menurut Pardani dan Damayanthi, (2017). Sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*) menurut Pardani dan Damayanthi, (2017).

Salah satu indikator sistem informasi akuntansi yang baik, adalah sistem informasi akuntansi yang efektif. Menurut Adisanjaya *et al.*, (2017) efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data

elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.

2.2.4. Pengalaman Kerja Karyawan

Vipraprastha dan Sari (2016), pengalaman adalah suatu faktor untuk menilai seberapa lama seseorang mengetahui atau bertukar pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Widyantari dan Suardikha (2016) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktik, atau bisa juga secara langsung seperti dari membaca. Belawa dan Putra (2018) berpendapat bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Definisi tersebut selaras dengan Belawa dan Putra (2018) yang mengatakan pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Vipraprastha dan Sari (2016) mengemukakan bahwa kinerja individual dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Faktor kemampuan dinilai dari pengetahuan yang dilihat dari pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat serta faktor keterampilan yang dilihat dari kecakapan dan kepribadian Vipraprastha dan Sari,(2016). Widyantari dan Suardikha (2016) menjabarkan bahwa kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja di masa akan datang. Menurut Vipraprastha dan Sari (2016), pengalaman akan menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu.

Indikator pengalaman kerja karyawan meliputi karyawan ahli dalam pekerjaan, karyawan pernah bekerja di tempat atau bidang lain, serta kemampuan mengatasi/menanggulangi masalah terkait pekerjaannya. Suatu perusahaan yang unggul harus memiliki kualitas sistem informasi yang baik menurut Vipraprastha dan Sari, (2016)

2.2.5. Pelatihan Kerja Karyawan

Menurut Vipraprastha dan Sari, (2016) pelatihan kerja merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap, agar karyawan semakin terampil dan mampu melakukan tanggung jawabnya dengan semakin baik serta sesuai dengan standar. Menurut Vipraprastha dan Sari, (2016) pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Pelatihan merupakan suatu proses mengajarkan karyawan baru atau yang sudah ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka menurut Dharmawan dan Ardianto, (2017). Menurut Satria & Putra, (2019) pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Menurut Utami *et al*, (2015) keberhasilan penerapan suatu sistem informasi dapat diwujudkan dengan memperbanyak kegiatan pelatihan. Utami *et al*, (2015) menjabarkan bahwa tujuan suatu pelatihan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan serta untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap karyawan yang ada dan diharapkan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan perusahaan. Menurut Satria dan Putra, (2019), pelatihan dan pendidikan pemakai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi dan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

Indikator pelatihan karyawan meliputi pelatihan yang sesuai dengan bidang pekerjaan, pelatihan memiliki manfaat/dampak positif, pelatihan meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing, serta karyawan pernah mengikuti pelatihan selain dari perusahaan. Dengan adanya pelatihan karyawan, artinya pelatihan sudah sesuai

dengan kebutuhan karyawan dan memiliki dampak positif meningkatkan kinerja karyawan. Dengan sesuainya pelatihan karyawan, maka karyawan akan memahami manfaat dan cara menggunakan SIA untuk melakukan pekerjaannya dengan mudah dan cepat menurut Vipraprastha dan Sari, (2016).

2.2.6. Insentif

Vipraprastha dan Sari (2016) mengemukakan bahwa kinerja individual dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Faktor motivasi dinilai dari kondisi sosial, fisiologis (persepsi) dan egoistis (sifat egois) (Sutermeister, 1999 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Motivasi merupakan proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Motivasi dalam meningkatkan kinerja karyawan didukung dengan pemberian insentif yang cukup memuaskan menurut Vipraprastha dan Sari, (2016). Kompensasi terdiri dari tiga bagian: (1) upah atau gaji, (2) insentif, dan (3) tunjangan. Dalam organisasi yang berbeda, satu bagian mungkin lebih penting daripada yang lain. Misalnya, di beberapa organisasi nirlaba (seperti pendidikan dan pemerintahan), gaji mungkin tidak besar, tetapi tunjangan kesehatan dan pensiun mungkin lebih unggul daripada itu. Dalam start-up dengan teknologi tinggi, gaji dan tunjangan mungkin sebenarnya agak rendah, tetapi janji imbalan besar dalam bentuk insentif, seperti opsi saham atau bonus, mungkin cukup menarik Kinicki dan Williams, (2017).

Pembayaran pokok terdiri dari upah atau gaji dasar yang dibayarkan pada karyawan sebagai imbalan untuk melakukan pekerjaan mereka. Kompensasi dasar ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi: tingkat upah yang berlaku di industri dan lokasi tertentu, jumlah yang dibayar pesaing, apakah pekerjaan itu berserikat, jika pekerjaan itu berbahaya, kedudukan/tingkatan individu dalam organisasi, dan seberapa banyak pengalaman yang dimiliki. Untuk menarik karyawan berkinerja tinggi dan mendorong mereka yang sudah dipekerjakan untuk menjadi lebih produktif, banyak organisasi menawarkan insentif seperti komisi, bonus, pembagian keuntungan, dan opsi saham. Tunjangan adalah bentuk kompensasi nonmoneter tambahan yang dirancang untuk memperkaya kehidupan semua

karyawan dalam organisasi, yang seluruhnya atau sebagiannya dibayar oleh organisasi (Kinicki dan Williams, 2017).

Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan bahwa insentif merupakan tambahan kompensasi di luar gaji atau upah yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Insentif merupakan dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada karyawan agar karyawannya mau memberikan kinerja dan hasil terbaik bagi perusahaan (Vipraprastha dan Sari, 2016). insentif adalah tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya di atas prestasi standar. Sedangkan Vipraprastha dan Sari (2016) menyatakan bahwa insentif merupakan variabel penghargaan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok, yang diketahui berdasarkan perbedaan dalam mencapai hasil kerja.

Belawa dan Putra (2018) menyatakan insentif dapat dirumuskan sebagai balas jasa yang memadai kepada pegawai yang prestasinya melebihi standar yang telah ditetapkan. Adapun bentuk insentif adalah gaji, tunjangan, bonus, dan komisi (Belawa dan Putra, 2018). Pemberian insentif oleh suatu lembaga akan dapat membangun, memelihara dan memperkuat harapan karyawan, sehingga dalam diri mereka timbul disiplin kerja yang tinggi dan konsisten dalam berprestasi. menurut Vipraprastha dan Sari, (2016). Dalam penelitian ini, Insentif adalah penghargaan atas performa karyawan untuk memotivasi kinerja karyawan. Indikator insenti meliputi insentif merupakan penghargaan atas keberhasilan/prestasi, insentif sudah memenuhi kebutuhan minimal setiap karyawan, insentif sesuai dengan beban kerja, serta insentif memicu kinerja.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Pengalaman Kerja Karyawan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Pengaruh Pengalaman Kerja Karyawan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi menurut Vipraprastha dan Sari, (2016) pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Untuk bisa menggunakan aplikasi sistem informasi akuntansi memerlukan pengalaman kerja seseorang, karena semakin lama seseorang bekerja sesuai dengan

bidangnya tersebut, akan semakin baik juga kinerja seseorang dalam bekerja menurut Widyantari dan Suardikha, (2016). Dengan pengalaman yang dimiliki oleh staf akuntansi, akan sangat membantu dalam proses penyajian informasi akuntansi yang berkualitas menurut Widyantari dan Suardikha, (2016).

Vipraprastha dan Sari, (2016) telah melakukan penelitian pada karyawan dari sembilan kantor cabang PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dan mendapatkan kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Lokasi Kabupaten Badung dipilih karena wilayah Kabupaten Badung merupakan wilayah yang dalam kategori pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan omset perputaran uang terjadi sangat besar dan cepat menurut Vipraprastha dan Sari, (2016). Penelitian yang telah dilakukan oleh Anjani dan Wirawati, (2018) di koperasi Kecamatan Penebel juga mendapatkan kesimpulan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. Penelitian Widyantari dan Suardikha, (2016), serta Vipraprastha dan Sari, (2016) juga mendapatkan hasil yang serupa.

2.3.2 Hubungan Pelatihan Karyawan terhadap Efektivitas Sistem

Informasi Akuntansi

Pelatihan dan pendidikan pemakai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi dan keterampilan dalam pengambilan keputusan menurut (Satria dan Putra, (2019). Pendidikan dan pelatihan perlu untuk diikuti oleh pengguna sistem informasi akuntansi karena tingkat pendidikan dan program pelatihan dapat meningkatkan pemahaman individu sehingga individu memahami manfaat yang diberikan atas penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut dan memudahkan individu dalam penggunaannya menurut Satria dan Putra, (2019). Secara umum tujuan suatu pelatihan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan serta untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan serta sikap karyawan yang ada dan diharapkan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan perusahaan menurut Utami *et al*, (2015). Menurut Satria dan Putra, (2019) menyatakan bahwa kinerja SIA akan lebih tinggi apabila

tingkat pendidikan dan program pelatihan yang diikuti oleh pemakai mampu diaplikasikan dengan baik dalam penggunaan sistem informasi.

2.3.3 Hubungan Insentif Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Peranan insentif diharapkan dapat merangsang disiplin kerja karyawan, sehingga akan meningkatkan produktivitas dan tujuan suatu lembaga dapat diwujudkan menurut Belawa dan Putra, (2018). Penelitian Vipraprastha dan Sari, (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

2.4. Pengembangan Hipotesis :

H1 : Pengalaman kerja karyawan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

H2 : Pelatihan karyawan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

H3: Insentif berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan, serta tinjauan pustaka, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual dari penelitian ini seperti berikut:

